

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MORAL PADA USIA SEKOLAH DASAR**

Wiwit Sanjaya<sup>1</sup>, Neviyarni S<sup>2</sup>, Desyandri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>wiwitsanjaya12@gmail.com,<sup>2</sup>neviyarni\_s@fip.unp.ac.id,<sup>3</sup>desyandri@fip.unp.id

### **ABSTRACT**

*Moral development is development related to rules and conventions regarding what should be done in interactions with others. For this reason, moral development needs special attention because morals are closely related to the spiritual and social abilities of children. The purpose of this study is to understand the factors that influence moral development at elementary school age. The research carried out is a research with a qualitative research approach, and using library research methods. The reference sources are taken from data collected from library research results by analyzing theories based on books, journals, and others with the theme of factors that influence moral development. In the moral development of students, internal factors include genetic factors or the influence of innate traits that exist in students. Furthermore, the traits that underlie moral development are developed or shaped by the environment. Students will begin to see and incorporate the values that exist in the surrounding environment, both in the family environment and in the community environment, which can include elders who may be role models in the community, neighbors, friends and teachers in the school environment.*

**Keywords:** elementary school, moral development

### **ABSTRAK**

Perkembangan moral berkaitan dengan pertumbuhan aturan dan konvensi yang menentukan cara yang tepat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan moral merupakan aspek kritis yang memerlukan perhatian yang cermat karena terkait erat dengan kecerdasan spiritual dan sosial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral selama tahun sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Data dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan bahan lainnya dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Dalam perkembangan moral siswa, faktor internal faktor genetik atau pengaruh sifat bawaan pada siswa. Selain itu, ciri-ciri yang mendasari perkembangan moral dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Siswa akan mulai melihat dan mengintegrasikan apa yang ada di

lingkungannya, baik di rumah maupun di komunitas, ini mungkin termasuk orang-orang yang dapat menjadi panutan, teman dan guru.

**Kata Kunci:** sekolah dasar, perkembangan moral

### **A. Pendahuluan**

Moralitas adalah suatu aspek fundamental manusia yang harus dibenahi dan dikembangkan dengan kemampuannya untuk menciptakan manusia yang lebih baik. Yudhyarta, (2020) menyatakan bahwa moral adalah ajaran seperangkat aturan di pada suatu waktu dan tertulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik. Pertumbuhan dan kepribadian akan terasa dan lebih mantap jika moralitas manusia baik (Samsudin, 2019);(U. Illahi et al., 2018).

Sikap dan sifat seseorang menunjukkan kualitas yang dimiliki. Padahal, perilaku yang ditunjukkan individu tertentu dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan seberapa baik dan seberapa baik nilai moral individu. Seharusnya pembentukan akhlak individu harus diutamakan dan mendapatkan perhatian (Nuryanto & Badaruddin, 2019). Oleh karena itu, untuk menciptakan individu yang berakhlak baik, peningkatan faktor tersebut harus dilakukan sejak dini dengan pembentukan akhlak menjadi lebih baik. Perkembangan awal

moralitas individu ini akan membantu dalam bersosialisasi dengan orang-orang (Hakam, 2011);(Desyandri, 2022).

Dalam kurikulum tahun 2013 yang mengatur tentang pendidikan dasar, pembinaan akhlak diartikan sebagai salah satu keterampilan yang harus dicapai peserta didik (Nurhalim, 2016);(Machali, 2014). Lampiran satu memberikan struktur dasar dan kerangka kurikulum. Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri, salah satunya optimalisasi perkembangan anak, termasuk perkembangan moral. Hal ini terlihat melalui dua kompetensi inti yang memerlukan pengembangan, yang erat kaitannya dengan proses perkembangan moral.

Kompetensi tersebut meliputi dasar spiritual dan dasar sosial. Tanjung&Amelia,(2017) menjelaskan bahwa perkembangan moral meliputi sikap, keterampilan, dan keyakinan. Sedangkan Nduru et al., (2021)juga menegaskan bahwa perkembangan moral terkait dengan aturan dan konvensi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perkembangan moral

memerlukan perhatian khusus karena berkaitan erat dengan kemampuan spiritual dan sosial anak. Sebagai bagian dari implementasi di sekolah, kehadiran guru sebagai pendidik untuk dapat membawa perubahan positif, khususnya membentuk moral anak (Desyandri, 2016). *The role of the teacher The role of the teacher is very important because the teacher is a parent figure for children at school who is responsible for guiding and setting an example (N. Illahi, 2020). Teachers have a great responsibility in guiding, developing and transferring moral values that are beneficial to the development of students(N. Illahi, 2020);(Jatira & S, 2021).*

Salirawati, (2021) menjelaskan, bahwa pendekatan yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pembelajaran yang mengutamakan kognitif anak, seringkali mengabaikan perkembangan moral dan afektifnya. Guru menitikberatkan pengajaran mata pelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung (umumnya disebut calistung), dengan sedikit perhatian diberikan pada latihan pembentukan karakter. Hal ini menyebabkan banyaknya kesalahan dalam pembentukan akhlak anak yang dilakukan guru. Beberapa di

antaranya adalah kurangnya teladan yang baik. Praktik-praktik ini dapat berdampak buruk, karena anak-anak cenderung meniru perilaku ini dalam kehidupan mereka sendiri. Kondisi di atas menggambarkan bagaimana titik proses pembentukannya moral anak-anak dari sekolah dasar. Sementara itu, mereka harus dipersiapkan agar bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dan menggunakan analisis deskriptif. *That the results of research with a qualitative design are descriptive data or information (Moleong, 2014).* Penelitian kualitatif deskriptif adalah melakukan suatu peristiwa mengumpulkan data, menganalisisnya dan mengubahnya menjadi tema data baru.

Bahan referensi lebih fokus pada faktor yang memengaruhi kemajuan moral anak usia sekolah dasar, buku, majalah, dan data dari hasil penelitian perpustakaan dengan menganalisis teori. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil analisis peneliti terhadap literatur yang diperoleh dari jurnal ilmiah yang dapat

diakses melalui web, serta referensi buku-buku yang ada.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Masa sekolah dasar adalah usia paling berpotensi yang dimiliki. Pada masa ini pola pertumbuhan dan kognitif baik fisik, sosial, emosional dan sudah optimal. Perkembangan kognitif anak usia 7 tahun ke atas berada pada tahap operasional konkret, dimana konsep anak menggunakan benda nyata (Agung, 2019). Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada anak. Pengembangan potensi ini harus disesuaikan dengan karakteristik anak(Desyandri et al., 2021). *In general, elementary school age children are those who are still learning while playing. In essence, student suin the learning process kexperience difficulties or obstacles, learning difficulties in mathematics is a form of difficultyefaced by students in learning.*

Anak umur sekolah adalah usia 6 dan 12 tahun, di mana anak memperoleh pengetahuan dan kecakapan untuk mengimbangkan diri dengan kehidupan dewasa. Sekolah

menjadi pusat kemahiran bagi anak karena mereka dianggap bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya (Bashori, 2017). Pada usia ini menyukai kelompok belajar dengan teman, sehingga anak usia sekolah mulai mendominasi menghabiskan waktu bersama teman sebayanya.

Orang tua berharap anaknya memiliki pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi permasalahan kehidupan sehari-harinya, dimulai dengan pengetahuan kognitif dan pengetahuan eksistensial pragmatis (Laila, 2015). Ilmu ini dapat berguna untuk menjalani kehidupan sebagai seorang anak agar dapat bertahan dan mengembangkan bakatnya.

### **Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar**

Moralitas bukanlah bawaan manusia. Akhlak adalah sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan dalam diri seseorang, dimulai dari dirinya yang hidup. Dengan demikian, ia akan mampu memahami dan menerapkan etika yang ada dalam dirinya. Jadi moralitas adalah aspek berkembang dengan perkembangannya (Laila, 2015). Artinya, akhlak berkembang sesuai dengan kemampuan kognitif. Dengan demikian, semakin tua usia,

maka akan berkembang kognitifnya, dengan akhlak yang baik.

Sekolah dasar adalah usia di mana membutuhkan kendali penuh atas tumbuh kembangnya. Peran orang tua sangat dibutuhkan. Perkembangan anak tidak hanya pertumbuhan dan perkembangan fisik, tetapi perkembangan psikis, termasuk perkembangan moral. Proses perkembangan moral anak mempengaruhi perilaku atau sikap mereka terhadap orang tua dan satu sama lain (Ariani, 2022).

Perkembangan tingkah laku pada anak tidak merata, ada yang akhlaknya dianggap sangat benar dan ada juga yang sangat kurang. Perkembangan moral adalah suatu proses perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, baik perilaku atau pembentukan karakter pada anak. Perkembangan ini terjadi pada sebagian besar kelainan masa kanak-kanak, tetapi juga terjadi pada fisik (Hasanah, 2016). The moral development of children should be the concern of every parent. This aims to teach a child to distinguish between good and bad (Purnomo, 2013). Children's morality is not inherited from parents, but obtained by instilling values in children (Oktarina & Latipah,

2021). Namun, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anaknya. Misalnya, jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua menegurnya, menjelaskan mengapa ia ditegur, menjelaskan kepadanya apa kesalahannya, dan memberikan contoh yang baik untuk memperbaiki kesalahannya. Pola asuh ini terbukti memiliki dampak yang efektif dalam pembentukan moral anak.

### **Faktor yang Berpengaruhi**

Berbagai aspek perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi pengaruh dan faktor internal. Meskipun kedua aspek tersebut yang hampir sama, namun tingkat dan bentuk pengaruhnya berbeda. Pada perkembangan moral siswa, faktor internal faktor genetik atau pengaruh sifat bawaan yang ada pada siswa (Nabilah, 2019). Selain itu, sifat-sifat yang membentuk dasar moralitas dikembangkan atau dibentuk oleh lingkungan. Siswa akan mulai melihat dan terlibat dengan nilai yang ada di lingkungannya. Semua aspek di atas penting dalam perkembangan moral, bergantung pada usia atau kebiasaannya (Arin, 2018). Oleh karena itu, sosiolog percaya bahwa masyarakat itu sendiri memainkan peran penting dalam pembentukan

moralitas. Dalam upaya membentuk perilaku sebagai cerminan dari nilai-nilai kehidupan, ada faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

1. Derajat harmonisasi hubungan orang tua.
2. Banyak model yang diidentifikasi oleh anak-anak sebagai gambar ideal.
3. Lingkungan mencakup semua unsur lingkungan sosial yang berpengaruh bagi manusia yang diketahui secara langsung atau ditemui oleh yang mewujudkan nilai-nilai tertentu.
4. Tingkat penalaran
5. Interaksi sosial memberikan kesepakatan anak dan standar perilaku yang disetujui oleh masyarakat, dan dalam pergaulan dengan orang lain

Manusia pada umumnya berkembang secara bertahap. Ketika seseorang memasuki usia sekolah, siswa dan berhubungan dengan pembelajaran dalam suatu sistem. Cara belajar yang diharapkan harus konsisten dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu memiliki program diatur secara fleksibel dan memperhatikan perbedaan individu anak (Zainur, 2018).

Anak sekolah dasar merupakan masa untuk memerlukan pengajaran dan bimbingan secara intensif, melalui pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kualitas dirinya dalam pendidikan agar siswa memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik. Depdiknas, (2006) memperkuat bahwa kapasitas dalam kerangka kehidupan bangsa, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, tujuan pendidikan adalah mengembangkan dasar kebudayaan dan pendidikan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010).

Selama ini pendidikan kita terlalu dominan di bidang kognitif dan kurang memperhatikan efisiensi. Padahal pendidikan dalam ranah afektif psikomotorik sama pentingnya untuk kesuksesan. Hal di atas sesuai dengan pendapat Amiruddin, (2019), bahwa proses pembelajaran dapat dikualifikasikan sebagai pendidikan, artinya pendidikan dikatakan berhasil jika ada keterkaitan antara afektif dan psikomotorik. Sedangkan pendidikan tentang norma dan nilai agama hanya yang dibaca dan dihafalkan, namun sedikit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada akhirnya hanya negatif karena informasi oleh

guru hanya dihafal dan dihafal tetapi dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Karmila, (2016), jika anak terus menghafal ini akan menjadi kecenderungan otak kiri saja, membuat siswa sangat rentan untuk bereaksi dengan siswa lainnya.

#### **D. Kesimpulan**

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar merupakan rangkaian proses pengalaman, pengajaran dan pendidikan tentang apa yang salah dan apa yang benar. Proses ini terjadi karena akhlak pada manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Meski bukan bawaan, potensi hati nurani manusia dan akal merupakan awal untuk menanamkan akhlak pada anak usia dini. Perkembangan Moral dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini terjadi karena proses perkembangan berlangsung pada kelompok umur anak, hal ini akan berimplikasi pada aktualisasi perilakunya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, R. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Amiruddin. (2019). PERENCANAAN PEMBELAJARAN. In LPPI.
- Ariani, N. W. T. (2022). Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(2), 128–134.
- Arin, K. S. (2018). Pengaruh Tingkat Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas Ii Sma Negeri 99 Jakarta. Unpublished Laporan Penelitian. Jakarta: Universitas Gunadarma, 2(1), 1–15.
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. In Jakarta : Depdiknas.
- Desyandri. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 11362–11369. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4244%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4244/3549>
- Desyandri, D. (2016). Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141.

- Desyandri, D., Yeni, I., Mansurdin, M., & Dilfa, A. H. (2021). Digital Student Songbook as Supporting Thematic Teaching Material in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 342. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.36952>
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(2), 159–184.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68.
- Jatira, Y., & S, N. (2021). Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 35–43.
- Karmila, M. (2016). Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai atau Values Clarification Technic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Paudia*, 2(1), 126–141.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. In Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional (p. 2010).
- Laila, R. N. (2015). MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH SEKOLAH BERBASIS AGAMA DI MI TAHASSUS PRAPAGKIDUL KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 5(1), 1–27.
- Machali. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 71–94.
- Moleong. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. In PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nabilah, I. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 19 – 31.
- Nduru, M., Telaumbanua, T., Dian, L., & Ndraha, M. (2021). Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159–168.
- Nurhalim, M. (2016). Optimalisasi Kurikulum Aktual Dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 115–132.

- Nuryanto, N., & Badaruddin, M. (2019). Implementasi Pendidikan Soft Skills dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 183.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149.
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 5(2), 34–47.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 43–63.
- Zainur. (2018). Implementasi Studi Psikologi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 201–218.